

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah semua tahap penelitian dilakukan, peneliti menyimpulkan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Gresik yakni; rancangan materi pembelajaran pada siswa tunanetra merupakan pilihan yang ditentukan oleh kepala sekolah, waka kurikulum, waka ismuba, guru PAI dan GPK, dengan metode yang disesuaikan dengan kemampuan siswa yang mana guru lebih memaksimalkan indra-indra yang masih berfungsi dan indra pendengaran menjadi pilihan utama dalam pembelajaran.

5.1 Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan kepada siswa tunanetra perlu diperhatikan, dengan demikian merumuskan materi yang relevan terhadap kemampuan siswa menjadi komponen utama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, dalam mentransmisikan materi pada siswa metode dapat dijadikan sebagai alat bantu guru dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antara lain: (1) implikasi terhadap perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, (2) implikasi terhadap metode pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, (3) implikasi terhadap evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam.

1. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunanetra hendaknya dirancang dengan cermat, disesuaikan kondisi dan kebutuhan siswa, baik yang menyangkut potensi siswa maupun lingkungan siswa, sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam: (1) menjadi hamba Allah SWT dalam arti yang sesungguhnya, (2) mendekati diri kepada Allah SWT (3) mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia terlebih di akhirat. Pada dasarnya kelas untuk siswa ada 2 kelompok, yaitu: (1) kelas sumber belajar yang berisi siswa tunanetra itu sendiri, (2) kelas kombinasi yang berisi siswa tunanetra dan siswa reguler. Dengan adanya kelas-kelas tersebut membawa implikasi terhadap susunan perencanaan pembelajaran siswa.
2. Implikasi metode pada pelaksanaan pembelajaran. Metode yang diberikan kepada siswa diupayakan adalah metode yang cocok dengan cara melihat kemampuan dan keadaan siswa, siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan bimbingan pengajaran dan pendidikan. Dengan demikian dampak pemberian metode yang tepat siswa tunanetra bisa belajar layaknya siswa normal, cara mengajar akan menilai keberhasilan suatu proses belajar mengajar.
3. Implikasi terhadap evaluasi pembelajaran. Guru harus menyadari tentang kondisi dan kebutuhan akademik sosial siswa dengan berpedoman pada nilai-nilai pendidikan, evaluasi bukan hanya sekedar penilaian kemajuan belajar akan tetapi dampak dari evaluasi juga

4. pengukuran kemampuan pendidik dalam menyampaikan materinya. Jadi siswa tunanetra diharuskan mempunyai aturan tersendiri dalam pembelajaran.

Guru harus menyadari bahwa siswa memiliki perbedaan satu sama lain. Siswa berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, cara belajar, status sosial ekonomi dan latar belakang budaya. Karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar dan cara penilaian perlu beragam sesuai dengan karakteristik siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Kepada sekolah, jadikan sekolah sebagai wahana sumber ilmu yang menyenangkan untuk anak surga yang telah dititipkan di sekolah, juga kembangkan potensi guru dibekali dengan keahlian khusus untuk mendidik siswa disabilitas khususnya disabilitas netra.
2. Kepada guru pendidikan agama Islam SMA Muhammadiyah 1 Gresik dan guru pendamping siswa tunanetra untuk lebih sabar lagi dalam menghadapi tingkah laku siswa tunanetra yang selalu moody harap dengan keikhlasan memberikan motivasi setiap harinya, guru harus melakukan variasi pembelajaran agar siswa tidak mudah bosan.